

## **Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Remaja Di Desa Rianiate Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir**

**Dicky Alpredo Ginting<sup>1</sup>, Ika Ruth Damayanti Hutabarat<sup>2</sup>, Hotti Sanogaria  
Lamarito Saruksuk<sup>3</sup>, Daniel Manalu<sup>4</sup>, Nia Br Sinuhaji<sup>5</sup>, Agusman Zendrato<sup>6</sup>,  
Aldyan Sidabungke<sup>7</sup>, Dionsius Buaton<sup>8</sup>, Dyan Wulansari Sarumpaet<sup>9</sup>**

*1,2,3,4,5,6,7,8,9* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Santo Thomas Medan,  
Indonesia

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Dicky Alpredo Ginting

E-mail: [dickyginting499@gmail.com](mailto:dickyginting499@gmail.com)

### **Abstrak**

Sosialisasi ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang dampak penggunaan media sosial terhadap perilaku sosial remaja di Desa Rianiate, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, kegiatan ini melibatkan wawancara mendalam dengan 10 remaja aktif pengguna media sosial dan 10 orang tua mereka, serta observasi langsung terhadap perilaku sosial remaja di media sosial. Hasil sosialisasi menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak positif dan negatif yang signifikan terhadap perilaku sosial remaja di desa tersebut. Di sisi positif, media sosial memberikan akses informasi yang lebih luas, mendukung kreativitas, dan mempererat komunikasi antarremaja meskipun terpisah jarak. Namun, di sisi negatif, terdapat paparan terhadap konten berbahaya seperti kekerasan, pornografi, dan informasi palsu, yang dapat merusak pola pikir remaja. Selain itu, penggunaan media sosial juga dapat menyebabkan perilaku berisiko, seperti prostitusi, serta gangguan kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi. Perubahan pola interaksi sosial juga teramati, di mana remaja lebih memilih berinteraksi di dunia maya daripada berpartisipasi dalam kegiatan sosial tradisional desa, seperti gotong royong dan acara adat. Sosialisasi ini juga menekankan pentingnya peningkatan literasi digital di kalangan remaja dan orang tua, serta pengawasan yang lebih ketat dari keluarga dan sekolah untuk mengurangi dampak negatif penggunaan media sosial.

**Kata Kunci** - Media sosial, remaja, perilaku sosial, literasi digital, pengawasan orang tua, Desa Rianiate, dampak positif dan negatif.

### **Abstract**

This socialization aims to analyze and provide understanding to the community about the impact of social media use on the social behavior of teenagers in Rianiate Village, Pangururan District, Samosir Regency. Using a qualitative descriptive approach, this activity involves in-depth interviews with 10 active teenage social media users and 10 of their parents, as well as direct observation of the social behavior of teenagers on social media. The results of the socialization show that social media has a significant positive and negative impact on the social behavior of teenagers in the village. On the positive side, social media provides broader access to information, supports creativity, and strengthens communication among teenagers despite distance. However, on the negative side, there is exposure to harmful content such as violence, pornography, and fake information, which can damage teenagers' mindset. Additionally, the use of social media can lead to risky behaviors, such as prostitution, and mental health issues like anxiety and depression. A change in social interaction patterns is also observed, where teenagers prefer to interact in the virtual world rather than participating in traditional village social activities, such as mutual cooperation and cultural events. This socialization also emphasizes the importance of improving digital literacy among teenagers and parents, as well as stricter supervision from families and schools to reduce the negative impact of social media use.

**Keywords:** Social media, teenagers, social behavior, digital literacy, parental supervision, Rianiate Village, positive and negative impacts.

## **PENDAHULUAN**

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu manifestasi dari kemajuan ini adalah media sosial, yang kini menjadi bagian penting dari interaksi sosial masyarakat. Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga memengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan perilaku sosial penggunanya, khususnya di kalangan remaja. Desa Rianiate, Kecamatan Panggururan, Kabupaten Samosir, sebagai bagian dari masyarakat global, turut merasakan dampak teknologi digital ini. Kehadiran media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial remaja di desa tersebut.

Perlunya sosialisasi dan pemahaman yang jelas dalam dampak media sosial pada remaja karena mereka berada dalam fase pencarian jati diri, cenderung menjadi pengguna aktif media sosial. Berdasarkan Alzahrani dan Bach (2014, dalam Ningrum, 2018), media sosial digunakan remaja untuk mendapatkan pengakuan dan popularitas. Di Desa Rianiate, hal ini terlihat dari tingginya aktivitas remaja di platform seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Mereka menggunakan media sosial untuk berbagi aktivitas sehari-hari, mengikuti tren global, dan menjalin hubungan di dunia maya. Namun, penggunaan media sosial yang intens ini menyebabkan pergeseran pola interaksi sosial tradisional yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat desa.

Menurut Kosasih (2016), media sosial adalah produk dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan komunikasi melintasi batas ruang dan waktu. Di Desa Rianiate, penggunaan media sosial oleh remaja mulai menggantikan berbagai aktivitas sosial tradisional seperti gotong royong, diskusi kelompok, atau acara adat. Fenomena ini berpotensi melemahkan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi identitas budaya masyarakat.

Perlunya Sosialisasi dan pelatihan terhadap apa saja pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja di desa, seperti di Desa Rianiate, dapat dilihat dari berbagai sisi, baik yang positif maupun negatif. Di sisi positif, media sosial memberikan akses yang luas bagi remaja untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang sebelumnya sulit dijangkau. Mereka dapat mengakses berbagai materi edukatif, keterampilan, dan peluang kerja yang dapat membantu mereka mengembangkan potensi diri. Selain itu, media sosial juga berperan dalam meningkatkan kreativitas remaja, terutama melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, di mana mereka bisa mengekspresikan diri melalui video, seni, atau tulisan. Tak kalah pentingnya, media sosial memfasilitasi komunikasi yang efisien, memungkinkan remaja di desa untuk tetap terhubung dengan keluarga dan teman-teman mereka, meskipun terpisah jarak jauh. Dalam hal ini, media sosial turut meningkatkan literasi digital mereka, memperkenalkan remaja desa pada cara kerja teknologi yang semakin berkembang.

Namun, pengaruh negatif media sosial juga tak dapat diabaikan. Salah satunya adalah paparan terhadap konten yang tidak pantas atau berbahaya, seperti pornografi, kekerasan, atau informasi palsu yang dapat memengaruhi pola pikir remaja. Di Desa Rianiate, fenomena penggunaan media sosial yang salah arah bahkan mengarah pada perilaku berisiko, seperti prostitusi, yang dimulai dari interaksi di dunia maya. Hal ini mengindikasikan kurangnya pengawasan dan pemahaman remaja mengenai bahaya dunia maya. Selain itu, media sosial juga dapat berdampak buruk terhadap kesehatan mental remaja. Kecemasan, depresi, dan rendahnya rasa percaya diri sering kali timbul akibat perbandingan sosial yang tidak realistis yang sering terjadi di media sosial. Keterlibatan berlebihan dengan media sosial dapat mengurangi interaksi sosial remaja di dunia nyata, menghambat kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara langsung, dan membangun hubungan yang sehat di komunitas mereka. Ketergantungan pada media sosial juga menjadi masalah, di mana remaja bisa menjadi kecanduan dan lebih memilih dunia maya dibandingkan aktivitas produktif di kehidupan sehari-hari, seperti belajar atau membantu keluarga di desa.

Sayangnya, di balik potensi positif media sosial, muncul masalah akibat penggunaan yang tidak bijak oleh remaja. Di Desa Rianiate, terdapat kasus remaja yang terjerumus dalam perilaku

berisiko, seperti prostitusi yang berawal dari interaksi di media sosial. Situasi ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial tanpa pengawasan dapat menjadi pintu masuk perilaku menyimpang.

Darmawan dan Rahmat (2019) menjelaskan bahwa remaja sebagai generasi "digital native" lebih rentan terhadap dampak negatif media sosial, terutama jika literasi digital mereka rendah. Kurangnya edukasi tentang penggunaan media sosial yang sehat serta lemahnya pengawasan dari orang tua dan sekolah turut berkontribusi pada masalah ini. Hestyana et al. (2020) mengungkapkan bahwa akses yang tidak terbatas ke fitur media sosial sering kali memengaruhi perkembangan mental remaja, membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh negatif.

Kasus di Desa Rianiate ini menjadi bukti nyata bagaimana Urgensinya melakukan sosialisasi dan pelatihan pada era kemajuan teknologi yang dapat disalahgunakan jika tidak disertai pemahaman dan kontrol yang memadai. Akses internet yang luas memudahkan remaja berkomunikasi dengan orang asing tanpa pengawasan, membuka peluang bagi mereka untuk terlibat dalam tindakan berisiko. Selain itu, keterbatasan kapasitas keluarga di desa ini dalam memberikan edukasi digital juga menjadi salah satu penyebab utama.

Fenomena ini menunjukkan perlunya perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, sekolah, dan keluarga, untuk memberikan pendidikan yang komprehensif tentang penggunaan media sosial. Peningkatan literasi digital, penguatan nilai-nilai moral, serta pengawasan ketat dapat menjadi langkah strategis untuk mencegah permasalahan serupa di masa depan. Pendekatan berbasis komunitas juga dapat diterapkan untuk memberikan pemahaman menyeluruh kepada masyarakat tentang dampak media sosial terhadap perilaku sosial remaja.

Selain tantangan, media sosial juga menawarkan manfaat seperti kemudahan akses informasi dan wawasan global. Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI (2014) menyatakan bahwa media sosial memungkinkan pengguna memperoleh informasi tanpa batas. Di Desa Rianiate, media sosial telah membantu remaja mendapatkan pengetahuan baru, seperti peluang pendidikan dan kewirausahaan. Namun, tanpa literasi digital yang memadai, informasi tersebut bisa disalahgunakan atau menimbulkan kesalahpahaman.

Darmawan et al. (2019) menekankan pentingnya literasi digital sebagai cara untuk mengoptimalkan manfaat media sosial sekaligus mengurangi dampak negatifnya. Dalam konteks Desa Rianiate, literasi digital dapat menjadi solusi untuk membimbing remaja menggunakan media sosial secara bijak. Dengan edukasi, remaja diharapkan dapat memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan kualitas hidup tanpa meninggalkan nilai-nilai sosial dan budaya lokal.

Sehingga sosialisasi dan pelatihan ini bertujuan mengutarakan apa saja dampak media sosial terhadap perilaku sosial remaja di Desa Rianiate. Fokusnya mencakup dampak positif dan negatif media sosial, perubahan pola interaksi sosial, serta strategi untuk memanfaatkan media sosial secara optimal. Dengan cakupan yang luas, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi para pemangku kepentingan dalam menyusun program literasi digital, penguatan nilai sosial, serta pelestarian budaya lokal di Desa Rianiate.

## **METODE**

Program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memahami, menggambarkan, dan memberikan solusi terhadap fenomena dampak media sosial terhadap perilaku sosial remaja di Desa Rianiate, Kecamatan Panggururan, Kabupaten Samosir. Dalam pelaksanaannya, program ini juga melakukan sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat, khususnya orang tua dan remaja, guna memberikan pemahaman dan keterampilan dalam menghadapi pengaruh media sosial. Dua jenis data digunakan, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan 10 orang remaja yang aktif menggunakan media sosial dan 10 orang tua mereka untuk mendalami bagaimana penggunaan media sosial memengaruhi perilaku sosial remaja. Sedangkan data sekunder didapat dari berbagai sumber

yang relevan, termasuk data dari BPS Kota Kendari, Kecamatan Poasia, serta referensi literatur yang mendukung pelaksanaan program ini.

Sebagai langkah lanjutan, program ini juga menyelenggarakan pelatihan untuk remaja dan orang tua. Pelatihan ini bertujuan memberikan keterampilan dalam menggunakan media sosial secara bijak, termasuk memanfaatkan media sosial untuk pengembangan diri, menjalin hubungan sosial yang sehat, serta menghindari penyalahgunaan media sosial. Observasi dan dokumentasi dilakukan selama pelatihan untuk mencatat perubahan yang terjadi, baik dalam pemahaman maupun perilaku para peserta.

Data yang terkumpul dianalisis untuk menemukan pola-pola dan makna yang muncul, serta untuk mengevaluasi efektivitas sosialisasi dan pelatihan dalam mengurangi dampak negatif media sosial terhadap perilaku sosial remaja di Desa Rianiate. Program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan era digital, khususnya terkait perilaku sosial remaja.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. DAMPAK MEDIA SOSIAL PADA REMAJA RIANIATE**

Sosialisasi dan pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang dampak media sosial terhadap perilaku sosial remaja di Desa Rianiate, Kecamatan Panggururan, Kabupaten Samosir. Berdasarkan analisis yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa media sosial membawa perubahan signifikan dalam pola perilaku sosial dan interaksi remaja. Melalui kegiatan ini, masyarakat, khususnya remaja dan orang tua, diajak memahami dampak positif dan negatif media sosial serta cara mengoptimalkan penggunaannya untuk mendukung perkembangan sosial yang sehat.

Pentingnya memberikan arahan yang jelas kepada para remaja mengenai dampak positif dan negatif dari penggunaan media sosial. Remaja perlu diingatkan bahwa meskipun media sosial dapat memberikan manfaat seperti memperluas wawasan, meningkatkan kreativitas, dan mempermudah komunikasi, mereka juga harus berhati-hati terhadap konten yang dapat merugikan, seperti informasi palsu, kekerasan, atau pornografi. Oleh karena itu, arahan yang diberikan harus menekankan pentingnya memilih konten yang positif dan bermanfaat, serta menjaga privasi dan kesehatan mental. Selain itu, remaja harus didorong untuk lebih aktif dalam kegiatan sosial di dunia nyata, seperti bergotong royong atau mengikuti acara adat di desa, untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan mereka.



**Gambar 1.**

Sosialisasi Dampak Media Sosial Pada Remaja

**I. Dampak Positif Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Remaja.** Sosialisasi menyoroti berbagai manfaat positif media sosial yang dapat diapresiasi dan dimanfaatkan oleh remaja di Desa Rianiate. Media sosial memberikan akses tak terbatas terhadap informasi dan pengetahuan, memungkinkan remaja memperoleh materi edukatif, informasi beasiswa, kursus online, serta peluang magang. Dalam sesi pelatihan, remaja diperkenalkan pada cara memanfaatkan platform digital untuk pengembangan diri, seperti mengikuti pelatihan daring atau mempromosikan karya seni mereka. Selain itu, media sosial dapat membantu menjaga hubungan sosial dengan keluarga atau teman di luar daerah, memperluas jaringan sosial, dan meningkatkan rasa percaya diri melalui apresiasi terhadap karya yang dibagikan.

**II. Dampak Negatif Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Remaja.** Dalam sosialisasi, juga disampaikan risiko yang perlu diwaspadai. Salah satu dampak negatif yang dibahas adalah paparan terhadap konten berbahaya seperti kekerasan atau pornografi. Dalam pelatihan, orang tua diberikan panduan tentang cara mengawasi aktivitas daring anak mereka dan mendeteksi tanda-tanda bahaya. Fenomena perilaku berisiko, seperti hubungan daring yang berujung pada perilaku merugikan, juga diangkat sebagai contoh nyata untuk meningkatkan kewaspadaan. Selain itu, pelatihan literasi digital mencakup bagaimana menghindari perbandingan sosial yang tidak sehat dan dampaknya terhadap kesehatan mental remaja, seperti kecemasan dan rendahnya rasa percaya diri.

**III. Perubahan Pola Interaksi Sosial di Desa Rianiate.** Sosialisasi juga membahas perubahan pola interaksi sosial akibat meningkatnya penggunaan media sosial. Sebelumnya, remaja aktif dalam kegiatan tradisional seperti gotong royong dan acara adat, namun kini lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya. Dalam pelatihan, remaja diajak untuk menyeimbangkan aktivitas daring dengan kegiatan sosial di dunia nyata. Simulasi dan diskusi kelompok dilakukan untuk memotivasi remaja agar tetap terlibat dalam kegiatan komunitas yang memperkuat rasa kebersamaan.

**IV. Tantangan dalam Pengawasan dan Literasi Digital.** Kegiatan ini memberikan perhatian khusus pada tantangan literasi digital yang dihadapi orang tua dan remaja. Dalam pelatihan, orang tua diberi pemahaman tentang pentingnya literasi digital untuk mengawasi penggunaan media sosial anak-anak mereka secara bijak. Sementara itu, remaja diberikan keterampilan untuk menggunakan media sosial secara aman, kritis, dan bertanggung jawab. Materi pelatihan meliputi cara mengenali informasi palsu, menghindari konten berbahaya, serta melindungi privasi mereka di dunia maya.

Melalui sosialisasi dan pelatihan ini, diharapkan masyarakat Desa Rianiate dapat memanfaatkan media sosial secara lebih positif, sekaligus meminimalkan dampak negatifnya terhadap perilaku sosial remaja.

## **B. PERAN ORANG TUDA DALAM PENGAWASAN REMAJA DALAM BERMEDIA SOSIAL**

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendampingi dan membimbing anak, baik dalam pendidikan formal maupun non-formal. Peran orang tua tidak hanya mempengaruhi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor anak, tetapi juga mencakup tugas mendidik, melindungi, dan mengarahkan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh Lestari (2012:153), peran orang tua adalah cara yang mereka jalankan dalam mengasuh dan mendidik anak, serta memberikan pendidikan mulai dari usia dini.

**I. Orang Tua Sebagai Pendidik.** Orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan anak, mulai dari mengenalkan nilai-nilai dasar dalam kehidupan sejak usia dini. Pada masa pertumbuhan yang sangat krusial ini, orang tua bertugas untuk membimbing anak agar bisa membedakan antara hal yang baik dan yang buruk. Mereka berperan sebagai guru di rumah, dan bukan hanya menyerahkan tanggung jawab ini pada guru di sekolah. Kerjasama antara orang tua dan sekolah sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan pendidikan anak-anak (Wahidin, 2012).

- II. **Orang Tua Sebagai Pelindung.** Sebagai pelindung, orang tua berperan untuk menjaga anak-anak dari berbagai bahaya, baik yang bersifat fisik, emosional, maupun sosial. Perlindungan ini, seperti yang dijelaskan oleh Ardiansyah & Arda (2020), bersifat naluriah dan memberikan rasa aman bagi anak. Perlindungan yang dimaksud meliputi pengawasan kesehatan, keselamatan, serta kesejahteraan anak, yang menjadi prioritas utama orang tua.
- III. **Orang Tua Sebagai Pengarah.** Selain berfungsi sebagai pendidik, orang tua juga memiliki peran penting dalam mengarahkan anak, terutama pada masa remaja. Pada masa ini, anak sering kali merasa bingung dalam memilih apa yang dianggap benar. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat memberikan arahan yang tepat agar anak-anak terhindar dari hal-hal yang dapat merugikan mereka. Tugas orang tua adalah memastikan anak-anak mereka tetap berada pada jalur yang positif.
- IV. **Orang Tua Sebagai Penasehat.** Memberi nasihat kepada anak adalah bagian dari tanggung jawab orang tua, namun tidak selalu mudah dilakukan, terutama jika anak merasa bahwa nasihat tersebut tidak relevan. Untuk itu, orang tua harus bijaksana dalam memberikan nasihat, agar anak tidak merasa dikendalikan atau dimarahi. Sebagai contoh, nasihat yang diberikan bisa bersifat informal dan disampaikan dengan cara yang penuh pengertian, mengingatkan anak-anak juga menghadapi tekanan di luar rumah, seperti dari sekolah.
- V. **Orang Tua Sebagai Penanggung Jawab.** Tanggung jawab orang tua tidak hanya mencakup pembimbingan, tetapi juga menjadi pengawas terhadap perkembangan anak. Dalam kehidupan yang terus berubah, anak-anak tidak selalu mengikuti jalur yang sesuai harapan, dan di sinilah peran orang tua sebagai penanggung jawab sangat dibutuhkan. Mereka harus memastikan anak-anak dapat berkembang dengan baik, baik secara sosial, emosional, maupun dalam penggunaan teknologi seperti media sosial.
- VI. **Peran Orang Tua dalam Penggunaan Media Sosial.** Di era digital, peran orang tua menjadi lebih kompleks, terutama dalam mendampingi anak-anak dalam menggunakan media sosial. Dengan adanya media sosial, anak-anak dapat terhubung dengan teman-teman dan memperoleh informasi dari berbagai sumber. Namun, tanpa pengawasan, media sosial bisa memberikan dampak negatif, seperti cyberbullying, kecanduan, atau paparan terhadap konten negatif. Oleh karena itu, orang tua harus lebih proaktif dalam mendampingi anak-anak mereka.

Orang tua harus meluangkan waktu untuk mengawasi penggunaan media sosial anak, baik secara langsung maupun dengan mendiskusikan aktivitas online mereka secara terbuka. Pengawasan yang tidak berlebihan namun penuh perhatian akan memungkinkan anak merasa didukung dan tidak merasa diawasi secara ketat. Dengan cara ini, orang tua dapat mencegah anak terjebak dalam perilaku negatif, seperti perundungan daring atau kecanduan media sosial. Selain itu, orang tua juga berperan penting dalam memberikan nasehat tentang cara berinteraksi secara sehat di dunia maya, termasuk menghargai privasi orang lain, menjaga sopan santun dalam berkomunikasi, dan menghindari penyebaran informasi yang belum terverifikasi kebenarannya.

Melalui pendekatan yang penuh perhatian dan bijaksana, orang tua bisa menjadi figur yang membantu anak-anak mereka dalam mengenali manfaat dan risiko media sosial, serta mengajarkan mereka untuk menggunakan media sosial dengan penuh tanggung jawab, untuk mendukung perkembangan sosial dan mental yang sehat.

Menurut survei terbaru yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada Desember 2023 hingga Januari 2024, terungkap bahwa preferensi media sosial antara generasi Z dan milenial di Indonesia menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hasil survei ini melibatkan 8.720 responden yang dipilih secara acak dan proporsional dari 38 provinsi di Indonesia. Data menunjukkan bahwa mayoritas generasi Z Indonesia (51,9%) cenderung lebih sering mengakses Instagram sebagai aplikasi media sosial utama mereka. Di sisi lain, milenial lebih banyak mengakses Facebook, dengan persentase mencapai 74,09%. Namun, ketika dilihat lebih lanjut, baik generasi Z

maupun milenial yang sering mengakses media sosial X (yang sebelumnya dikenal sebagai Twitter) ternyata sangat kecil, yang terlihat jelas pada grafik yang disajikan. Perbedaan ini memberikan gambaran yang menarik mengenai bagaimana kebiasaan penggunaan media sosial berkembang di kalangan dua generasi ini di Indonesia.

Melihat perbedaan preferensi media sosial antara generasi Z dan milenial di Indonesia, orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing anak-anak mereka untuk menggunakan media sosial secara bijak dan bermanfaat. Mengingat mayoritas generasi Z lebih sering mengakses Instagram, yang dapat mempengaruhi tren visual dan gaya hidup, orang tua perlu mengajarkan cara menggunakan platform ini dengan cara yang positif. Sementara itu, dengan banyaknya milenial yang aktif di Facebook, orang tua juga harus lebih waspada terhadap penggunaan media sosial tersebut, khususnya dalam hal penyebaran informasi yang tidak terfilter dengan baik.



**Gambar 2.**

Data media sosial favorit Gen Z

Sumber: Media Sosial Gen Z & Milenial Pada Desember 2023-2024.

## KESIMPULAN

Melalui kegiatan sosialisasi ini, remaja dan masyarakat Desa Rianiate diberikan pemahaman yang mendalam tentang dampak media sosial, baik positif maupun negatif. Media sosial dapat menjadi sarana untuk meningkatkan akses informasi, mengekspresikan kreativitas, dan memperkuat komunikasi, asalkan digunakan dengan bijak. Namun, sosialisasi ini juga menyoroti risiko yang muncul, seperti paparan konten berbahaya, perilaku berisiko, dampak pada kesehatan mental, dan pergeseran pola interaksi sosial tradisional. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memiliki literasi digital yang memadai, sementara orang tua diharapkan dapat terlibat aktif dalam mengawasi aktivitas daring anak-anak mereka.

Kegiatan ini merekomendasikan penguatan literasi digital, pendidikan moral, dan peningkatan keterlibatan dalam kegiatan sosial tradisional sebagai langkah untuk memitigasi dampak negatif media sosial. Dengan keseimbangan antara aktivitas daring dan interaksi langsung dalam kehidupan sosial, diharapkan remaja Desa Rianiate dapat memanfaatkan media sosial secara bertanggung jawab untuk mendukung pengembangan diri mereka tanpa mengabaikan nilai-nilai sosial dan budaya yang ada.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian jurnal ini. Terutama kepada para orang tua yang telah memberikan wawasan berharga terkait peran mereka dalam mendidik anak-anak menggunakan media sosial dengan bijak. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para guru, pendidik, dan

praktisi pendidikan yang telah memberikan panduan serta masukan yang konstruktif dalam penelitian ini.

Terima kasih juga kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan dukungan moril dan berbagi pemikiran serta ide-ide yang sangat bermanfaat dalam proses penyusunan jurnal ini. Tak lupa, kepada keluarga yang senantiasa memberikan dorongan dan semangat, serta mengerti akan waktu dan usaha yang telah dicurahkan dalam penelitian ini.

Semoga jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kesadaran tentang pentingnya etika penggunaan media sosial bagi anak-anak. Terima kasih atas segala bantuan, kerjasama, dan dukungan yang telah diberikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alzahrani, M., & Bach, C. (2014). *The Impact of Social Media on Teenagers' Personality Development*. Springer.
- Aqilah, D., As, D. S., & Fauzi, A. (2023). Dampak Media Sosial Terhadap Tindak Kenakalan Remaja. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 219-225.
- Agianto, R., Setiawati, A., & Firmansyah, R. (2020). Pengaruh media sosial instagram terhadap gaya hidup dan etika remaja. *Tematik*, 7(2), 130-139.
- Darmawan, D., & Rahmat, D. (2019). *Literasi Digital: Teori dan Praktik dalam Era Digital Native*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hestyana, D., Pratama, A., & Yusuf, M. (2020). "Dampak Media Sosial terhadap Kesehatan Mental Remaja." *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 8(2), 45-60.
- Iriantara, Y. (2011). *Komunikasi dan Media Sosial: Perspektif Kehidupan Masyarakat Modern*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kosasih, E. (2016). *Media Sosial dan Teknologi Informasi: Fenomena Komunikasi Global*. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2014). "Peran Media Sosial dalam Perekonomian Digital." Jakarta: Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI.
- Ningrum, P. (2018). *Media Sosial dan Perilaku Remaja: Tantangan dan Solusi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Novanda, G., & Supriyanto, A. (2020). Pengaruh media sosial terhadap penyimpangan perilaku pada mahasiswa. In *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*.
- Putri, N., Wirawan, D., & Maulana, R. (2016). "Pengaruh Penggunaan Smartphone terhadap Perilaku Sosial Remaja." *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media*, 4(3), 123-135.
- Sunita, I., & Mayasari, E. (2018). Pengawasan orangtua terhadap dampak penggunaan gadget pada anak. *Jurnal Endurance*, 3(3), 510-514.
- Saniyyah, L., Setiawan, D., & Ismaya, E. A. (2021). Dampak penggunaan gadget terhadap perilaku sosial anak di desa jekulo kudus. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2132-2140.
- Triyono, T. (2019). *Teknologi dan Perubahan Sosial: Era Digital dan Implikasinya*. Surakarta: UNS Press.